

I.LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Kelap sawi (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Perkebunan kelapa sawit semula berkembang di daerah Sumatra utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Namun sekarang telah berkembang ke berbagai daerah seperti Riau, Jambi, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku dan Papua. (Sunarko, 2007)

Hanya beberapa industri di Indonesia yang menunjukkan perkembangan secepat industri minyak kelapa sawit dalam 15 tahun terakhir. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor (lihat di tabel di bawah). Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah RRT, India, Malaysia, Singapura, dan Belanda (Gapki, 2016)

Tabel1. Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia:

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Produksi (juta ton)	19.2	19.4	21.8	23.5	26.5	30.0	31.5	32.5	32.0 ¹
Export (juta ton)	15.1	17.1	17.1	17.6	18.2	22.4	21.7	26.4	27.0 ¹
Export (dollar AS)	15.6	10.0	16.4	20.2	21.6	20.6	21.1	18.6	18.6 ¹

Sumber: Indonesian Palm Oil Producers Association (Gapki) & Indonesian Ministry of Agriculture

Menurut data dari Kementerian Pertanian Indonesia, jumlah total luas area perkebunan sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 8 juta hektar; dua kali lipat dari luas area di tahun 2000 ketika sekitar 4 juta hektar lahan di Indonesia dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Jumlah ini diduga akan bertambah menjadi 13 juta hektar pada tahun 2020.(Pahan, 2016)

Perusahaan-perusahaan sawit di Indonesia berencana untuk melakukan investasi-investasi besar untuk meningkatkan kapasitas penyulingan minyak sawit. Hal ini sesuai dengan ambisi Pemerintah untuk mendapatkan lebih banyak penghasilan dari sumber daya dalam negeri. Indonesia selama ini berfokus pada ekspor minyak sawit mentah (dan bahan baku mentah lainnya) namun telah mengubah prioritasnya untuk mengolah produk-produknya supaya memiliki harga jual yang lebih tinggi. (Gapki, 2016)

Indonesia juga merupakan produsen kelapasawit terbesar ke dua di dunia setelah malaysia. Sebanyak 85% pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh

indonesia dan malaysia. Pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini dapat membantu pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di indonesia. Hal ini karena industri kelapa sawit indonesia merupakan sumberdaya alam yang dapat di perbaharui, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2011)

Berdasarkan hal tersebut perludiperhatikan pada pemanenan tandan buah segar. Pekerjaan potong buah merupakan pekerjaan utama di perusahaan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan potong buah dan transpot) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman (Pahan, 2007)

Dengan demikian diperkebunan kelapa sawit masih ada beberapa faktor penyebab terjadinya kehilangan buah atau losis yaitu pada tofografi lahan yang berbeda beda

Baik pada lahan roling, datar, dan rendahan. Dimana tipe dari masing-masing tanah tersebut akan mempengaruhi tingkat losis akibat memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda pada pemanen yang mengakibatkan seringnya terjadi losis / kehilangan (Hakim, 1986)

Losses adalah kehilangan hasil yang dapat menurunkan produksi kelapa sawit. Salah satu penyebab terjadinya losis adalah tidak terjaganya

kebersihan piringan, pasar pikul, dan TPH jika dari ketiga tempat tersebut kotoran mengakibatkan brondolan tidak dikutip bersih dipiringan, brondolan terjatuh di pasar pikul, brondolan tinggal di TPH (Pahan, 2011)

B. Rumusan Masalah

Tujuan pemanenan adalah mengumpulkan atau memperoleh tandan buah segar yang berkualitas baik dari pemanen di kebun sampai dengan pengiriman ke pabrik kelapa sawit. Dari kegiatan pemanenan peluang terjadinya kehilangan sangat besar, kehilangan adalah satu bentuk kehilangan hasil atau produksi dalam usaha perkebunan dimana bentuknya adalah kehilangan berupa tandan buah segar dan brondolan serta perubahan persentase berat menjadi menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit ataupun pendapatan yang kurang maksimal. Pemangkasan pelepah kelapa sawit (pruning) adalah pekerjaan kultur teknis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pekerjaan ini harus dilakukan secara hati-hati mengingat jumlah pelepah sangat mempengaruhi banyaknya TBS (Tandan Buah Segar) yang mampu dihasilkan oleh pohon sawit. Beberapa penelitian telah membuktikan semakin banyak pelepah yang dimiliki tanaman, maka semakin tinggi pula daya produksinya karena proses fotosintesisnya semakin besar.

Namun di sisi lain, pelepah yang terlalu banyak juga akan menimbulkan kesulitan tersendiri pada saat proses pemanenan, termasuk banyak berondolan yang tersangkut di pelepah. Sedangkan apabila jumlah

pelepahnya terlalu sedikit, maka jumlah bunga jantan yang dimiliki oleh pohon sawit tersebut malah akan semakin meningkat. Idealnya, jumlah pelepah yang dimiliki oleh pohon sawit muda yaitu 48-56 pelepah serta 40-48 pelepah pada pohon sawit tua. Perlu diketahui, kelapa sawit menghasilkan 18-30 pelepah per tahun, di mana yang menghasilkan TBS hanya sekitar 8-22 pelepah dan sisanya sama sekali tidak.

Di bawah ini merupakan ragam dari pemangkasan pelepah kelapa sawit yang patut Anda ketahui.

1. Pemangkasan Sanitasi

Pemangkasan sanitasi dilaksanakan untuk membersihkan tanaman kelapa sawit dari pelepah-pelepah yang mengganggu dan menjaga tingkat keseimbangannya. Waktu pengerjaan pemangkasan ini bertepatan dengan saat melakukan kastrasi yakni ketika tanaman sudah berusia sekitar 17-19 bulan. metode pelaksanaannya ialah membuang pelepah-pelepah sawit yang tampak mengering.(Lakitan, 1995)

2. Pemangkasan Pertama

Pada umumnya, pemangkasan pertama dilakukan sebelum proses pemanenan yang pertama kali dilaksanakan. Caranya adalah membuang seluruh pelepah yang terletak di bawah TBS yang posisinya paling rendah sehingga pertumbuhan TBS akan lebih optimal. Setelah pelaksanaan pemangkasan pertama, maka tidak perlu dilakukan lagi pemangkasan lanjutan hingga usia pohon mencapai 4 tahun atau letak

TBS yang terendah minimal berada 1 meter di atas permukaan tanah.
(Hanafiah,2005)

3. Pemangkasan 4 Tahun

Setelah 4 tahun berlalu sejak dilakukannya pemangkasan pertama, tanaman kelapa sawit harus dipangkas lagi. Biasanya pada umur di kisaran ini pohon sawit sudah mempunyai pelepah dalam jumlah yang cukup banyak. Jika dilaksanakan pemangkasan secara besar-besaran berisiko mengakibatkan pohon kelapa sawit mengalami stres. Oleh karena itu, metode pemangkasannya wajib dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama yaitu membuang 4 lingkaran pelepah apabila tanaman memiliki 8 lingkaran pelepah. Selanjutnya pada 2-3 bulan kemudian, 4 lingkaran pelepah sisanya tadi dibuang asalkan hanya sampai pada 2 pelepah di bawah TBS yang matang.(Hakim, 2013)

4. Pemangkasan 5-7 Tahun

Kelapa sawit yang telah berusia 5-7 tahun perlu dipangkas secara berkala setiap setahun sekali. Metode pelaksanaannya yakni membuang semua pelepah yang berada sampai 2 pelepah di bawah TBS yang masak. Demi menjaga tingkat keseimbangan struktur pohon kelapa sawit, usahakan pohon tersebut masih mempunyai 48-64 pelepah.(Lakitan, 1995)

5. Pemangkasan 8-14 Tahun

Pada dasarnya, proses pengerjaan pelaksanaan pemangkasan tumbuhan sawit yang berumur 8-14 tahun mirip seperti pemangkasan

pada usia 5-7 tahun di atas. Yakni seluruh pelepah yang tumbuh sampai 2 pelepah di bawah TBS yang masak perlu dibuang. Tetapi bedanya jumlah pelepah yang masih tertinggal di pohon kelapa sawit berkisar antara 40-48 pelepah atau 5-6 lingkaran pelepah.

6. Pemangkasan 15 Tahun

Pelaksanaan pruning tanaman kelapa sawit yang berusia 15 tahun juga masih sama seperti pemangkasan 8-14 tahun. Namun harus dicatat, jumlah pelepah yang tertinggal setelah pengerjaan pemangkasan dan pemanenan harus 32 pelepah atau 4 lingkaran pelepah. Ingat, proses pemangkasan ini wajib dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas agar hasilnya maksimal. .(Hakim, 2013)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh kualitas panen terhadap losses di perkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui losses produksi yang terjadi di perkebunan kelapa sawit dan kerugian ekonomi (Rp) yang disebabkan losses
3. Mengetahui kualitas panen pada perkebunan kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja para kariawan terutama dalam proses pemanenan agar meminimalkan terjadinya losis dikebun
2. Menambah hasil penelitian tentang losis diperkebunan kelapa sawit sehingga dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya